

**MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB BELAJAR
MELALUI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN****A'an Aisyah[✉], Eko Nusantoro, Kusnarto Kurniawan**Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2014
Disetujui Agustus 2014
Dipublikasikan
September 2014

Keywords:
content mastery service;
learning responsibility.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan tanggung jawab belajar siswa melalui layanan penguasaan konten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N 2 Limpung berjumlah 226 siswa dan sampel yang berjumlah 30 siswa yang diambil menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan observasi. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dan perhitungan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif persentase dan Uji *T-test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa H_0 penelitian ditolak dan H_a penelitian diterima. Simpulan dari penelitian ini adalah tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten.

Abstract

The purpose of this study is to find out the improvement of learning responsibility by giving content mastery service. The population in this study is all of VII grade students of SMP N 2 Limpung which consist of 226 students and the samples were 30 students which taken using purposive sampling. Data collection methods were using psychological scale and observation. The instrument validity had been tested using product moment formula by Pearson and instrument reliability used the Alpha formula. Descriptive percentage analysis and T-Test were used in data analysis. The result shows that H_0 in this study is rejected and H_a is accepted. Conclusion of this study is student's learning responsibility can be developed by content mastery services.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: animenekoi@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik yang bertanggung jawab (Mustari, 2013). Dengan memiliki tanggung jawab, siswa diharapkan bisa berkembang menjadi individu yang lebih baik dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Potensi tersebut tidak terwujud begitu saja, melainkan harus diupayakan serta membutuhkan proses dan waktu agar menjadi aktual dan tercermin dalam kepribadiannya.

Anak akan mendapat pengertian mengenai pentingnya tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, dan teman-teman sebaya. Jika orang tua dan guru bisa menyadari bahwa anak akan membuat kesalahan, maka perlu diberitahukan kepada anak apa kesalahannya serta alternatif apa yang bisa mereka ambil dalam mengatasi masalah anak. Dengan demikian, maka anak bisa dipastikan akan tumbuh dewasa dengan pribadi yang bertanggung jawab, terlebih apa yang ditunjukkan itu mengenai belajar, maka anak akan belajar menumbuhkan tanggung jawab dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Adiwiyoto dalam Astuti (2005) bahwa dalam proses belajar diperlukan tanggung jawab pribadi yang besar. Tanggung jawab pribadi siswa yang besar itu ditunjukkan agar terjadi perubahan yang signifikan pada perilaku belajar siswa untuk memperoleh hasil belajar yang optimal

Supriyanti (2008) mengemukakan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuatu atas akibat atau perilaku yang dilakukannya. Sedangkan berdasarkan pendapat Slameto (2010), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab belajar adalah suatu kesadaran, keberanian, dan kewajiban yang dimiliki siswa

untuk melaksanakan tugas belajarnya yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan, perilaku, atau kebiasaan dan siap menanggung segala macam akibat dan konsekuensi atas tindakan tersebut dengan penuh kerelaan hati.

Tanggung jawab belajar yang dimiliki siswa di sekolah termasuk kedalam tanggung jawab pribadi. Seorang siswa bertanggung jawab untuk mengerjakan semua aktivitas yang mendukung ketercapaian keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Aktivitas tersebut bisa berupa komitmen pada tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan KBM (kegiatan belajar mengajar), kepatuhan pada tata tertib, dan sebagainya. Guru biasanya memberikan PR (pekerjaan rumah) kepada siswa dengan tujuan supaya siswa belajar di rumah secara mandiri dan secara tidak langsung mengajarkan bagaimana bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan.

Seseorang dikatakan sudah bertanggung jawab apabila ia sudah memperlihatkan ciri-ciri tertentu. Mustari (2011) menjelaskan bahwa ciri orang yang bertanggung jawab yaitu, a) memilih jalan lurus, b) selalu memajukan diri sendiri, c) menjaga kehormatan diri, d) selalu waspada, e) memiliki komitmen pada tugas, f) melalukan tugas dengan standar yang terbaik, g) mengakui semua perbuatannya, h) menepati janji, dan i) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya. Berdasarkan ciri tersebut dapat diambil kesimpulan empat *point* penting karakteristik orang yang bertanggung jawab, yaitu kedisiplinan, sportifitas, ketaatan pada tata tertib, dan komitmen pada tugas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara di SMP N 2 Limpung, diperoleh informasi bahwa siswa kelas IX sudah memiliki tanggung jawab yang tinggi berkaitan dengan kegiatan belajar yang ada di sekolah yang diperlihatkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa kelas VIII berada pada masa puber atau mencari jati diri yang mengakibatkan siswa menjadi lebih menaruh perhatian lebih terhadap apa yang diinginkan dan apa yang dilakukan. Sedangkan siswa kelas VII memiliki tingkat tanggung jawab yang rendah yang disebabkan

karena pada tahap ini siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri dari SD ke SMP.

Selain studi pendahuluan dengan wawancara, diperoleh juga informasi dari hasil analisis ITP-ATP yang disebarkan kepada siswa kelas VII yang berjumlah 226 siswa dan terbagi menjadi 7 kelas, pada aspek tugas perkembangan kesadaran tanggung jawab, diperoleh hasil sebanyak 60,62% atau 137 siswa memiliki nilai tugas perkembangan kesadaran tanggung jawab dibawah rata-rata kelompok. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa siswa kelas VII masih memiliki kesadaran tanggung jawab yang rendah. Oleh karena itu, perlu diberikan penanganan khusus untuk meningkatkan tanggung jawab belajar mereka. Hal ini dikarenakan tanggung jawab merupakan suatu sikap atau perilaku yang menuntut siswa untuk menanggung resiko atas segala tindakan dan ucapannya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar.

Melihat fenomena yang terjadi pada siswa tersebut, untuk meningkatkan tanggung jawab belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara atau teknik, salah satunya adalah menggunakan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten sebagai salah satu komponen dalam program bimbingan, yang sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan. Komponen ini mencakup layanan yang membantu peserta didik menguasai konten tertentu, terutama kompetensi dan atau kebiasaan yang berguna dalam kehidupan di sekolah, keluarga, dan masyarakat (depdiknas, 2005). Sedangkan Prayitno (2004) mengemukakan bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Layanan penguasaan konten lebih diarahkan untuk membantu siswa menguasai suatu keterampilan maupun kebiasaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-harinya. Titik *point* dari layanan ini adalah adanya perubahan sikap, perilaku atau kebiasaan pada individu setelah diberikan suatu konten tertentu.

Tanggung jawab merupakan atribut psikologi yang tidak dapat dilihat namun bentuk atau wujudnya dapat dimanifestasikan dalam bentuk, tingkah laku dan kebiasaan. Suatu perilaku maupun kebiasaan tidak dapat muncul dan berubah begitu saja, memerlukan suatu proses dan waktu yang cukup lama untuk dapat merubahnya menjadi lebih baik atau bahkan menghilangkannya sama sekali. Layanan penguasaan konten merupakan salah satu usaha untuk membantu siswa dalam mengajarkan suatu kebiasaan belajar maupun perilaku tanggung jawab belajar. Hal ini terkait dengan fungsi pemahaman, di mana layanan penguasaan konten dimaksudkan untuk memberikan pemahaman menyangkut konten-konten yang berisi berbagai hal yang perlu dipahami. Seluruh aspek konten (fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, dan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap, dan tindakan) memerlukan pemahaman yang memadai. selain itu, penguasaan konten secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan potensi yang dimiliki konseli, namun disisi lain juga memelihara potensi tersebut. Pengajaran dan pelatihan dalam layanan penguasaan konten dapat mengemban fungsi pengembangan dan pemeliharaan. Dengan demikian siswa dapat menggunakan konten-konten materi yang berkaitan dengan tanggung jawab belajar untuk meningkatkan tanggung jawab belajarnya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten. Layanan tersebut mempunyai tujuan agar siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Sedangkan materi yang dapat diangkat melalui layanan penguasaan konten sendiri yaitu, pengenalan dan pengembangan motivasi, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik. Maka dari itu, dengan pemberian konten sebagai stimulus, siswa dipacu untuk memahami, mempelajari, dan mengembangkan dirinya sesuai dengan isi konten tersebut. Pemberian konten biasanya erat kaitannya dengan pemberian tugas. Dengan melaksanakan dan

menyelesaikan tugas tersebut maka siswa dapat belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab belajarnya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimental melalui layanan penguasaan konten untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Layanan penguasaan konten diharapkan dapat membantu meningkatkan tanggung jawab belajar siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) Gambaran dan tingkat tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten, (2) Gambaran dan tingkat tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten, dan (3) Perbedaan tingkat tanggung jawab belajar siswa sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre Eksperimen Design* dengan jenis *One Group Pre-test and Post-test Design*. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu layanan penguasaan konten sebagai variabel bebas (variabel X) dan tanggung jawab belajar sebagai variabel terikat (variabel Y). Hubungan antar variabel adalah variabel X mempengaruhi variabel Y, dengan demikian diharapkan layanan penguasaan konten dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP N 2 Limpung yang jumlah 226 siswa. Teknik sampling yang

digunakan adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan), di mana yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B yang berjumlah 30 siswa.

Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan observasi. Skala psikologi yang digunakan untuk mengungkap data tingkat tanggung jawab belajar pada siswa kelas VII B adalah skala tanggung jawab belajar. Observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa pada saat pelaksanaan layanan penguasaan konten. Skala tanggung jawab belajar yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya telah diujicobakan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas skala kemampuan perencanaan karier, peneliti menggunakan *construct validity* (validitas konstruk) dengan rumus *product moment* dari Pearson dan untuk menguji reliabilitas menggunakan rumus *alpha*. Teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji *T-test*. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data interval. Hasil perhitungan menggunakan *T-test* kemudian dibandingkan dengan harga kritis dari tabel penolong *t* karena jumlah sampel yang digunakan berjumlah 30 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh gambaran tanggung jawab belajar siswa kelas VII B per indikator, sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Perbedaan hasil presentase skor sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten berdasarkan indikator tanggung jawab belajar siswa

| Indikator | Pre-test | | Post-test | | % Peningkatan |
|-----------|----------|----------|-----------|----------|---------------|
| | % | Kategori | % | Kategori | |
| Disiplin | 53,9% | Rendah | 74,4% | Tinggi | 20,5% |
| Sportif | 61,2% | Rendah | 76,5% | Tinggi | 15,3% |
| Tertib | 59,8% | Rendah | 76,9% | Tinggi | 17,1% |
| Komitmen | 58,3% | Rendah | 73,9% | Tinggi | 15,6% |
| Rata-rata | 58,5% | Rendah | 75,4% | Tinggi | 16,9% |

Berdasarkan pada tabel 1, diperoleh hasil *pre test* (evaluasi awal) dan *post test* (evaluasi hasil)

keempat indikator tanggung jawab belajar siswa. Terjadi peningkatan pada semua indikator

tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) berupa layanan penguasaan konten sebanyak 8 kali. Hasil *pre test* (evaluasi awal) menunjukkan rata-rata tanggung jawab belajar siswa kelas VII B termasuk dalam kategori rendah dan hasil *post test* (evaluasi hasil) menunjukkan peningkatan menjadi kategori tinggi.

Tanggung jawab belajar siswa kelas VII B sebelum diberikan layanan penguasaan konten termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek-aspek tanggung jawab belajar siswa yang meliputi disiplin, sportif, tertib, dan komitmen sebagai indikator tanggung jawab belajar telah dimiliki siswa, akan tetapi masih kurang baik. Setelah diberi perlakuan (*treatment*) layanan penguasaan konten, siswa selanjutnya melaksanakan *post test* (evaluasi hasil). Berdasarkan hasil perhitungan *post test* (evaluasi hasil) diperoleh hasil bahwa rata-rata tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten termasuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian siswa sudah lebih bisa menerapkan sikap tanggung jawab belajar dibandingkan sebelum mengikuti layanan penguasaan konten.

Peningkatan tanggung jawab belajar pada siswa kelas VII B disebabkan karena kesadaran siswa akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya dan karena materi yang diberikan dalam layanan penguasaan konten berkaitan dengan tanggung jawab belajar. Hal ini sependapat dengan pendapat Sudani (2013) yang menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku tanggung jawab seorang individu, yaitu (1) kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya, (2) kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, dan (3) layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh Guru BK dalam menangani perilaku tanggung jawab belajar secara khusus belum terlaksana secara optimal di kelas.

Zurih dalam Wulandari (2013) menyatakan bahwa ciri orang bertanggung jawab yaitu (1) memiliki rasa tanggung jawab, (2)

disiplin, (3) sportif, (4) tanggung jawab, (5) tertib, (6) menghindari diri dari sikap menyalahkan orang lain, dan (7) memahami dan menerima resiko atau akibat dari suatu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa deskripsi yang menjadi aspek penilaian dalam tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang selalu mengerjakan tugas-tugas dengan menurutnya kemudian menghindari diri dari sikap merubah serta menerima resiko atau akibat dari satu tindakan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Indikator yang termasuk dalam skor kenaikan terendah setelah diberikan layanan penguasaan konten adalah indikator sportif sesuai data dari hasil penelitian dengan kenaikan sebesar 15,3%. Sportif berkaitan dengan sikap mematuhi aturan dalam permainan. Sikap sportif tidak hanya ada dalam suatu pertandingan atau permainan, dalam hal belajar pun diperlukan sikap sportif. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pemberian layanan penguasaan konten, perilaku sebagian siswa sudah berani mengaku jika berbuat salah, berkata jujur dalam pengerjaan tugas, tidak menyalahkan orang lain meski mempunyai banyak tugas, tidak mencontek saat pengerjaan tugas, dan mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan sendiri. Namun ada juga beberapa siswa yang belum mampu melakukan perilaku tersebut. Hal ini dapat dipahami karena siswa masih mempunyai pola pikir bahwa sikap sportif terbatas diterapkan dalam permainan saja, sehingga dalam kegiatan lain belum diterapkan karena dianggap tidak atau kurang perlu.

Sedangkan indikator yang termasuk dalam skor kenaikan tertinggi setelah diberikan layanan penguasaan konten adalah indikator disiplin sesuai data dari hasil penelitian dengan kenaikan sebesar 20,5%. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2011). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pemberian layanan penguasaan konten, perilaku siswa sudah mau belajar dengan sukarela, mengerjakan

tugas dengan sukarela, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan tidak menunda mengerjakan tugas. Secara keseluruhan siswa sudah mampu menerapkan sikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka telah memahami bahwa sikap disiplin bermanfaat agar kegiatan yang dilakukan siswa lebih bisa termanajemen dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai menjadi terarah.

Secara teoritis, layanan penguasaan konten mampu memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana mengubah kebiasaan perilaku yang menunjukkan rendahnya tanggung jawab belajar menjadi lebih baik. Melalui penugasan yang berisi konten terkait tanggung jawab belajar yang terdapat dalam layanan penguasaan konten, menjadi kekuatan tersendiri yang dapat digunakan sebagai perlakuan untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa. Siswa diajak untuk berubah kearah yang lebih baik.

Pada penelitian ini setelah siswa mendapatkan layanan penguasaan konten mereka mampu menunjukkan perubahan yaitu mempunyai kemauan untuk lebih berdisiplin, menerapkan sikap sportif dalam segala macam kegiatan belajar maupun kegiatan lain, tertib dalam mematuhi peraturan yang berlaku di kelas maupun di sekolah, dan mampu berkomitmen terhadap keputusan yang dibuat sendiri.

Peneliti juga melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji *t-test*. Berdasarkan hasil uji beda tersebut, dapat diketahui bahwa hasil $t_{hitung} = 10,063$ dan menggunakan taraf kesalahan 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,045$ dengan $dk=29$. Dengan demikian, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tanggung jawab belajar siswa sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa layanan penguasaan konten. Perbedaan ini bersifat positif. Hal ini berarti hipotesis kerja yang diajukan dapat diterima yang menunjukkan bahwa secara nyata ada peningkatan tanggung jawab belajar antara sebelum dan setelah diberikan layanan penguasaan konten. Dengan demikian, terbukti bahwa layanan penguasaan konten dapat

meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab belajar dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten pada siswa kelas VII SMP N 2 Lampung. Simpulan utama tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga simpulan, yaitu: (1) tanggung jawab belajar siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten termasuk dalam kategori rendah. Artinya indikator-indikator tanggung jawab belajar yang meliputi disiplin, sportif, tertib, dan komitmen telah dimiliki, akan tetapi masih kurang baik; (2) tanggung jawab belajar siswa setelah diberikan layanan penguasaan konten mengalami peningkatan yang masuk dalam kategori tinggi. Semua indikator tanggung jawab belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator disiplin dan peningkatan terendah terjadi pada indikator sportif; dan (3) terdapat perbedaan tanggung jawab belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti layanan penguasaan konten. Perbedaan tersebut bersifat positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemberian layanan penguasaan konten dapat meningkatkan tanggung jawab belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. Model pengembangan diri. Jakarta: Depdiknas
- Mustari, Mohamad. 2011. Nilai karakter: refleksi untuk pendidikan karakter. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Slameto. 2010. Belajar dan fakto-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka cipta
- Supriyanti. 2008. Membiasakan perilaku baik. Semarang: Ghyyas Putra
- Wulandari, Ni Putu Afsari, Ni Ketut Suarni, dan Ni Made Sulastri. 2013. Penerapan konseling behavioral teknik positive reward untuk meningkatkan responsibility academic siswa kelas X.6 SMA Laboratorium Undiksha tahun pelajaran 2012/2013, Vol. 1 No. 1. On line at

A'an Aisyah,dkk/Indonesian Journal of Guidance and Counseling 3 (3) (2014)

<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJB> Prayitno. 2004. Layanan Bimbingan dan Konseling.
K/article/view/ 762 [accessed 25/10/2013] Padang: Universitas Negeri Padang